

BAB IV

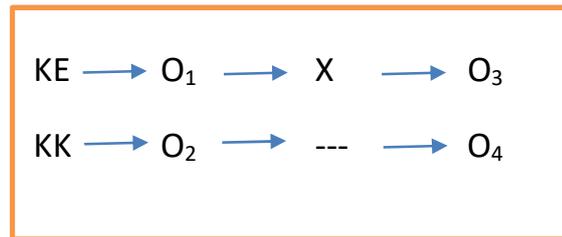
HASIL PENELITIAN

A. Persiapan penelitian

1). Perangkat eksperimen.

Perangkat eksperimen yang disiapkan sebelum penelitian yaitu 45 huruf timbul yang terbuat dari stereofom, dua bungkus tepung hunkue, baki yang terbuat dari kertas asturo warna hitam. Huruf timbul terdiri dari huruf *p, m, w, b, d, l, j, k, c, b*, masing – masing 2 buah, dan huruf vocal (a,i,u,e,o) masing – masing 5 buah. Alas menulis (baki) dibuat dari kertas asturo warna hitam.. Tepung hunkue sengaja dipilih karena teksturnya yang lebih halus dari jenis tepung lainnya serta aromanya yang wangi. Baki berisi tepung ini akan digunakan dalam pemberian perlakuan digunakan saat perangsangan kinestetik yang mengharuskan subjek menulis di atas tepung.

Penelitian eksperimen dilakukan menggunakan desain eksperimen ulang. Desain eksperimen ini dilakukan dengan jalan melakukan pengukuran atau observasi awal sebelum perlakuan diberikan dan setelah perlakuan pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Prosedur pelaksanaan eksperimen yang akan dilakukan dalam penelitian ini dapat digambarkan dengan skema berikut.



Gambar 4.1. Prosedur Pelaksanaan Eksperimen

Keterangan:

- KE : Kelompok Eksperimen
- KK : Kelompok Kontrol
- O1 : Pretest KE
- O2 : Pretest KK
- O3 : Posttest KE
- O4 : Posttest KK
- X : Dengan perlakuan
- : Tanpa perlakuan

Skema di atas menjelaskan bahwa kelompok eksperimen atau KE adalah kelompok yang mendapatkan perlakuan (treatment) yaitu pengajaran membaca dengan menggunakan metode multisensori. Kelompok kontrol atau KK adalah kelompok yang tidak mendapatkan perlakuan apapun. Kedua kelompok memiliki kondisi sama kecuali pada satu hal, yaitu pemberian perlakuan berupa metode multisensori pada kelompok eksperimen.

B. Penelitian pendahuluan.

Penelitian pendahuluan dilakukan dengan tujuan penyaringan (screening) subjek yang hasilnya akan digunakan kemudian sebagai acuan pemilihan subjek. Adapun alat yang digunakan adalah sebagai berikut.

1) Alat tes inteligensi *Stanford – Binet*.

Saat melakukan pengukuran IQ peneliti menggunakan alat tes Inteligensi Stanford – Binet Pelaksanaan tes ini dimaksudkan untuk mengetahui skor IQ keempat subjek yang di teliti berdasarkan skala inteligensi Stanford – Binet.

Tabel 4.1 Hasil Penyaringan IQ: Skor dan Kategori Subjek berdasarkan Skala Inteligensi Stanford – Binet

| <i>Skor IQ</i> | <i>Kategori</i> | <i>Jumlah</i> |
|----------------|------------------|---------------|
| 92-109 | Rata-rata | 2 |
| 85 | Rata-rata rendah | 2 |
| Jumlah | | 4 |

b) Lembar huruf.

Penyaringan kedua adalah penyaringan huruf yang dilakukan setelah kurang lebih dua minggu peneliti mengenalkan huruf kepada subjek. Selama mengenalkan huruf, peneliti menggunakan sarana berupa kartu huruf. Selanjutnya penyaringan dilakukan dengan menggunakan alat ukur berupa lembar huruf dan lembar penilaian yang dipegang oleh peneliti sebagai tester. Pemberian skor pada penyaringan huruf adalah 1 (satu) untuk setiap huruf yang mampu disebutkan dengan benar, dan 0 (nol) untuk sebaliknya. Penyaringan huruf ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan mengenal

huruf pada calon subjek penelitian sekaligus menjadi dasar dalam pemilihan subjek.

Tabel 4.2 Hasil Penyaringan Huruf

| SKOR HURUF | JUMLAH |
|---------------|--------|
| 10 | 2 |
| 8 | 1 |
| 6 | 1 |
| <i>JUMLAH</i> | 4 |

C. Pemilihan subjek.

Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik memasang – masangkan (matching) dengan acuan skor IQ dan skor huruf. Prosedur pemilihan subjek diawali dengan mengeliminasi subjek dengan skor IQ yang berada di titik ekstrim atas atau bawah (kategori sangat superior dan rata – rata rendah), dan subjek yang memiliki skor terlalu tinggi di antara subjek lain yang berada dalam kategori yang sama. Dari pemilihan ini didapatkan 4 orang subjek setelah dipasang – pasangkan. Subjek di kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dibagi berdasarkan skor IQ dalam range 85 – 92.

D. Pengumpulan data penelitian.

Pengumpulan data saat pretest dan posttest menggunakan lembar soal berisi kata “batu”, “bobo”, “papa”, “wali”, “waja”, “mata”, “mama”, “patu”,

“mami”, dan “waba”. Kesepuluh kata yang digunakan ini dipilih oleh peneliti dan dikonsultasikan dengan guru kelas. Kata – kata dipilih berdasarkan kombinasi huruf yang digunakan dalam penelitian, yaitu huruf bilabial yang berawalan p,m,w,b.. Pretest dan posttest dilakukan secara individual dengan memberikan lembar soal berisi kata kepada subjek.. Selama pelaksanaan pretest dan posttest, subjek dihadapkan pada lembar soal, peneliti sebagai tester memberi instruksi ada huruf apa saja di sini, lalu ini dibaca apa untuk setiap kata dalam lembar soal. Peneliti mencatat skor masing – masing subjek dalam lembar penilaian disertai beberapa catatan sebagai observasi.

Pemberian skor didasarkan pada ketiga fase dalam proses membaca, yaitu mengenal huruf, mengeja suku kata, dan menggabungkan suku kata menjadi kata (membaca kata). Pengenalan huruf memiliki bobot nilai 3 (tiga) hingga 4 (empat) tergantung jumlah huruf yang digunakan dalam kata; untuk tiap huruf yang berhasil dikenali, subjek mendapat skor 1 (satu), dan 0 (nol) jika gagal. Pengejaan suku kata memiliki bobot nilai 2 (dua), karena setiap kata terdiri dari dua suku kata; untuk tiap suku kata yang berhasil dieja, subjek mendapat skor 1 (satu) dan 0 (nol) jika gagal. Pembacaan kata atau penggabungan suku kata menjadi kata memiliki bobot nilai 1 (satu), sehingga subjek mendapat nilai 1 (satu) jika berhasil dan 0 (nol) jika gagal. Waktu pelaksanaan pretest dan posttest tidak dibatasi. Sebelum pemberian perlakuan mulai diberikan, dilakukan pilot study (semacam uji coba berupa

penelitian dalam skala kecil). Pilot study bertujuan untuk mengetahui selama apa anak usia 11 tahun mampu menerima stimulus dalam keadaan duduk tenang, serta berapa perkiraan waktu untuk pelaksanaan tiap stimulasi baik visual – auditoris, taktil, dan kinestetik. Selain itu, hal ini bertujuan agar semua yang direncanakan dapat berjalan dengan baik dan mengantisipasi yang mungkin terjadi dalam pelaksanaan penelitian. Pilot study dilakukan kepada dua orang subjek, D berjenis kelamin laki – laki dan K berjenis kelamin perempuan, keduanya berusia 11 tahun maju bergantian melakukan satu sesi pemberian metode multisensori mulai dari perangsangan visual – auditoris, taktil, dan kinestetik.

5. Pelaksanaan Penelitian

16 April 2018, pukul 10.00 – 11.00 WIB.

Peneliti membagikan modul, berceramah, dan mengadakan simulasi. Perlengkapan yang digunakan dalam simulasi sama dengan yang akan digunakan dalam pemberian perlakuan, namun saat simulasi, kata yang digunakan adalah “mama”.

Keesokan harinya, 17 April 2018 pukul 08.00 – 09.00 WIB, pilot study dilakukan terhadap subjek. Pelaksanaan pilot study terbagi dalam 3 sesi, masing – masing 15 menit. Peneliti berkesempatan melakukan eksplorasi dalam memimpin jalannya metode VAKT, namun tetap berpegang pada prinsip pemberian perlakuan yang telah dipahami. Peneliti juga ikut berperan

memberikan motivasi pada subjek melalui ice breaking dan kontak dua arah selama jalannya pertemuan. Kata yang diberikan pada subjek sama seperti saat simulasi, yaitu kata “mama”. Pilot study ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat ketahanan subjek dalam menerima informasi, dan berapa lama hingga ia mengerti apa yang diajarkan. Hasilnya adalah sebagai berikut.

a. Waktu rata-rata yang dibutuhkan untuk tiap stimulasi pada subjek yang sudah mengenal semua huruf yang akan diajarkan:

- Stimulasi Visual-Auditoris (V-A) : 5 menit
- Stimulasi Taktil (T) : 3 menit
- Stimulasi Kinestetik (K) : 3 menit

b. Waktu rata-rata yang dibutuhkan untuk tiap stimulasi pada subjek yang belum mengenal semua huruf yang akan diajarkan:

- V-A : 10 menit
- T : 10 menit
- K : 10 menit

c. Istirahat atau ice breaking dilakukan sebelum stimulasi kinestetik. Karena diperkirakan subjek mengalami titik jenuh pada masa tersebut. Istirahat dilakukan selama 5-10 menit.

d. Waktu yang dibutuhkan untuk tiap pertemuan 40 – 60 menit, terdiri dari waktu pemberian perlakuan, ice breaking, dan recall.

Pretest terhadap keempat subjek dilakukan tanggal 26 – 27 April pukul 07.30 – 08.30 WIB bertempat di ruang kelas V. Peneliti memanggil subjek satu per satu mulai dari subjek kelompok eksperimen. Peneliti duduk berhadapan dengan subjek membawa lembar soal berisi kata “batu”, “bobo”, “papa”, “wali”, “waja”, “mata”, “mama”, “patu”, “mami”, dan “waba”. serta lembar penilaian. Kriteria penilaian berdasarkan pada berhasil atau tidaknya subjek melewati 3 fase dalam proses membaca, yaitu mengenal huruf, mengeja suku kata, dan membaca kata. Pengenalan huruf memiliki bobot nilai 3 (tiga) hingga 4 (empat) tergantung jumlah huruf yang digunakan dalam kata; untuk tiap huruf yang berhasil dikenali, subjek mendapat skor 1 (satu), dan 0 (nol) jika gagal. Pengejaan suku kata memiliki bobot nilai 2 (dua), karena setiap kata terdiri dari dua suku kata; untuk tiap suku kata yang berhasil dieja, subjek mendapat skor 1 (satu) dan 0 (nol) jika gagal. Pembacaan kata atau penggabungan suku kata menjadi kata memiliki bobot nilai 1 (satu), sehingga subjek mendapat nilai 1 (satu) jika berhasil dan 0 (nol) jika gagal. Nilai maksimal yang dapat diperoleh ketika subjek berhasil membaca kesepuluh kata dengan sempurna adalah enam puluh tujuh (67).

Observasi saat pretest menunjukkan di kelompok eksperimen, subjek nomor 1, sudah mengenal semua huruf di dalam kata yang diberikan. Namun hanya subjek 2 yang mampu menggabungkan huruf menjadi suku kata (mengeja suku kata). Sementara di kelompok kontrol, hanya subjek 4 yang

mengenal semua huruf dalam kata dengan lancar, namun belum mampu menggabungkannya menjadi suku kata. Sementara subyek 3 belum mengenal semua huruf, dan sulit membedakan terutama antara huruf m dan w.

Selama jalannya pretest, tidak jarang peneliti harus memberikan permainan atau sekedar berbincang dengan subjek untuk menjaga mood subjek dan mencegah subjek bosan, sehingga tetap memperhatikan instruksi dan mau menjawab soal yang diberikan. Setelah soal terakhir selesai diberikan, tester memberikan respon berupa tepuk tangan atau sentuhan kecil, tanpa memperhatikan jawaban subjek benar atau salah, agar subjek merasa tetap termotivasi untuk terus belajar. Pemberian perlakuan berupa metode mutisensori dilakukan dengan harapan mampu memperbaiki hasil perangsangan baca tulis pada siswa. Pemberian perlakuan dilakukan dalam satu ruangan yang terpisah dari ruang kelas sehari – hari, agar lebih nyaman, menjaga konsentrasi, dan memudahkan observasi. Pemberian perlakuan dilakukan di ruang sumber yang terletak di seberang ruang kelas V. Pemilihan ruang ini jugalah yang membuat pemberian perlakuan hanya bisa dilakukan setiap hari Selasa, Rabu dan Kamis, karena di hari yang lain kelas tersebut digunakan untuk kegiatan kelas lain. Pemberian perlakuan dilakukan selama jam pertama pelajaran (sebelum istirahat), yaitu antara pukul 07.30 –

08.30 WIB. Jumlah subjek yang terlibat adalah 4 subjek dari kelompok eksperimen.

Perlengkapan yang digunakan selama pemberian perlakuan adalah sebagai berikut:

- a. Huruf timbul yang terbuat dari stereofoam berpermukaan kasar. Semua berjumlah 30 buah.
- b. Tepung hunkue warna putih 4 bungkus, dan 10 baki dari kertas asturo warna hitam. Tepung dibagi rata untuk 10 baki.
- c. Lembar obsevasi yang berisi kata-kata yang dipelajari pertemuan hari ini dan hari-hari sebelumnya.

Jalannya pertemuan diawali dengan pembukaan yang biasanya diisi dengan berdoa atau bernyanyi bersama. Selanjutnya trainer memberikan perangsangan visual dan auditoris dengan menulis dan mengucapkan kata yang diberikan hari tersebut. Perangsangan taktil diberikan setelah trainer memastikan subjek mampu mengenali dan mengucapkan kata yang tertulis di papan tulis. Dalam perangsangan taktil, subjek diberi huruf timbul untuk diraba, masing – masing satu set huruf timbul yang dirangkai jadi kata untuk dua subjek secara bergantian. Sebelum perangsangan kinestetik, trainer biasanya memberikan ice breaking dengan bernyanyi atau bermain bersama. Perangsangan kinestetik diberikan dengan meminta anak menuliskan kata

yang dipelajari tadi di atas tepung. Pertemuan diakhiri dengan remedial dengan menguji dan mengamati perkembangan kemampuan membaca subjek.

Posttest dilaksanakan pada tanggal 25 – 26 Juni 2018 di ruang sumber pukul 07.30 – 08.30 WIB. Sama halnya dengan pretest, peneliti sebagai tester memanggil subjek satu per satu. Peneliti duduk berhadapan dengan subjek membawa lembar soal berisi kata “batu”, “bobo”, “papa”, “wali”, “waja”, “mata”, “mama”, “patu”, “mami”, dan “waba”., serta lembar penilaian. Kriteria penilaian berdasarkan pada berhasil atau tidaknya subjek melewati 3 fase dalam proses membaca, yaitu mengenal huruf, mengeja suku kata, dan membaca kata. Nilai maksimal yang dapat diperoleh ketika subjek berhasil membaca kesepuluh kata dengan sempurna adalah 67 (enam puluh tujuh).

Observasi pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa subjek 1 bisa membaca dan mengeja dengan baik, tapi kadang sering semaunya sendiri. Kata yang dibacanya sudah dieja dengan benar tapi sengaja dibaca dengan salah, atau diganti dengan kata-katanya sendiri. Seperti misalnya “baba”, sudah dieja benar “ba-pa” tapi dibaca “baba”. Subjek 2 sangat cepat dan teliti mengeja dan membaca kata-kata yang diberikan. Namun kadang setelah mengeja suku kata, ia membutuhkan waktu yang cukup lama untuk

berpikir gabungan kata apa yang dihasilkan dari suku kata yang baru saja diejanya.

Observasi pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa semua subjek belum bisa mengeja. Jadi meskipun sudah kenal semua huruf, mereka tidak tahu saat ditanya misalnya s dan a dibaca apa. Subjek 3 menunjukkan antusiasme yang tinggi saat diminta mengeja, namun masih perlu dibimbing. Subjek rata-rata kesulitan dalam membedakan huruf mdan w. Huruf yang paling banyak dikenali adalah a, dan i. Subjek di kelompok ini yang sebelumnya mampu mengenali semua huruf ternyata sudah lupa. Sementara subjek 4, hanya mengenal beberapa huruf saja.

F. Subjek Penelitian

Subjek penelitian diperoleh berdasarkan kriteria inklusi yang ditetapkan oleh peneliti. Kriteria tersebut yaitu siswa kelas V SDN Jatinegara Kaum 14, dan berusia antara 11 hingga 12 tahun. Dari kriteria yang telah ditetapkan, diperoleh 4 subjek penelitian. Subjek dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Masing-masing kelompok terdiri dari 2 subjek penelitian. Pembagian kelompok berdasarkan teknik matching dari skor IQ dan skor pengenalan huruf dari tiap subjek.

G. Hasil Interpretasi dan Analisis Data

Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah statistik nonparametrik. Statistik nonparametrik didasarkan dari model yang tidak mendasarkan bentuk khusus dari distribusi data, dengan kata lain statistik nonparametrik tidak pernah merumuskan kondisi atau asumsi populasi dari mana sampel dipilih, maka disebut juga *distribution – free statistic* (statistik bebas – distribusi). Asumsi yang berhubungan dengan uji statistik nonparametrik meliputi:

1. Observasi harus independen.
2. Pengukuran variabel dengan skala ordinal atau nominal (kategorikal).
3. Data tidak berdistribusi normal.
4. Jumlah sampel kecil (kurang dari 30).

Uji asumsi yang dilakukan adalah uji chi – square untuk memeriksa homogenitas. Uji ini selain dapat digunakan untuk menguji ketidaktergantungan (kebebasan), juga dapat diterapkan untuk menguji apakah k populasi binom memiliki parameter yang sama p (proporsi). Langkah – langkah pengujiannya secara manual menggunakan rumus adalah sebagai berikut :

1. Rumus chi – square untuk 2 sampel:

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^r \sum_{j=1}^k [(O_{ij} - E_{ij})^2 / E_{ij}]$$

Keterangan:

O_{ij} = frekuensi sel yang diamati.

E_{ij} = frekuensi yang diharapkan untuk sel ij.

2. Menghitung derajat bebas dengan rumus = $(r - 1)(k - 1)$

3. Kriteria pengambilan keputusannya adalah:

a. H_0 ditolak apabila $\chi^2 > \chi^2_{kr}$, artinya populasi – populasi asal sampel homogen.

b. H_0 diterima apabila $\chi^2 < \chi^2_{kr}$, artinya populasi – populasi asal sampel tidak homogen.

Uji asumsi dilakukan peneliti untuk mengetahui homogenitas populasi sampel penelitian. Uji homogenitas dilakukan dengan chi – square. Dari hasil perhitungan SPSS 12.0 berdasarkan skor pretest diperoleh nilai chi – square sebesar 13,33 dan nilai Asymp. Sig. sebesar 0,5. Karena nilai Asymp. Sig. lebih dari taraf nyata ($0,5 > = 0,05$), maka populasi – populasi asal sampel dinyatakan homogen. Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari uji Mann – Whitney U

1. Uji Mann – Whitney U

Uji Mann – Whitney U dilakukan untuk menguji apakah 2 sampel independen berasal dari populasi-populasi yang identik atau tidak. Atau, menguji ada tidaknya perbedaan rata-rata antara 2 sampel. Dua sampel independen yang dimaksud adalah subjek dalam kelompok eksperimen dan kontrol yang ingin diketahui perbedaan skor membaca permulaan sebelum dan sesudah perlakuan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Distribusi skor-skor tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Skor Membaca Permulaan Sebelum dan Sesudah Perlakuan pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol

| No | Skor | | | |
|----|---------------------|-----------------|------------------|-----------------|
| | Kelompok Eksperimen | | Kelompok Kontrol | |
| | <i>Pretest</i> | <i>Posttest</i> | <i>Pretest</i> | <i>Posttest</i> |
| 1 | 33 | 67 | 27 | 57 |
| 2 | 37 | 67 | 24 | 28 |